

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi sekaligus masa kegemilangan. Dikatakan masa transisi karena masa ini adalah masa perpindahan dari usia kanak-kanak menuju usia remaja, usia yang menuntut kedewasaan.<sup>1</sup> Di samping itu, pada masa remaja manusia bisa melakukan banyak hal yang produktif dalam hidupnya. Kekuatan fisik yang mendukung, juga semangat muda yang menggelora menjadikan remaja sebagai tonggak peradaban manusia.

Dalam upaya ini Kartini Kartono mengatakan remaja identik dengan kehidupan yang bebas, hura-hura dan sifat negatifnya yang merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Remaja yang nakal disebut sebagai anak cacat sosial.<sup>2</sup> Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat, sehingga mereka dinilai sebagai kelainan dan disebut kenakalan.

Sejatinya manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang telah tuhan ciptakan di muka bumi ini, karena

---

<sup>1</sup> Nurul H. Maarif, dkk., *Renungan Santri Esai-Esai Seputar Problematika Remaja*, (Pondok Pesantren Qothrotul Falah: Pustaka Qi Falah, 2014), h. 290.

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial: Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 24.

manusia memiliki akal dan pikiran yang dapat bertumbuh dan berkembang. Jika terus dilatih maka bukan menjadi hal yang tidak mungkin akal dan pikiran inilah yang bisa merubah bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan berprestasi. Namun, pada perjalanannya yang sangat panjang serta tantangan kehidupan yang rumit manusia juga membutuhkan suatu hal yang dapat menuntun dan membimbing untuk bagaimana mengoptimalkan kemampuannya.

Bimbingan pada hakikatnya adalah sebuah proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing agar orang yang dibimbing dapat menemukan jati dirinya sebagai bekal untuk menjalani kehidupannya, sehingga akan tercapai kebahagiaan hidup yang baik secara lahir dan batin.<sup>3</sup> Karena itu penting suatu pemberian bimbingan bagi individu sendiri untuk bisa berkembang secara optimal.

Pentingnya suatu bimbingan karena bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh individu dalam kehidupannya.<sup>4</sup> Masing-masing dari individu juga memiliki kegemaran-kegemaran atau keterampilan yang perlu dilatih. Untuk dapat melatih keterampilan dan mengoptimalkan kemampuannya, maka seseorang membutuhkan organisasi atau komunitas yang bergerak dibidang tersebut sesuai dengan kegemaran yang dimilikinya.

---

<sup>3</sup>Sukirno Agus, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (A-Empat, 2016), h.28

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Study dan Karier*, (Yogyakarta: C.V ANDI OFFST, 2010), h. 6.

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok remaja yang berada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten, yang ikut serta aktif dalam mengembangkan potensi dirinya sendiri melalui kegiatan membaca, kemudian menulis dan diskusi yang terdapat dalam sebuah ekstrakurikuler di *Triple Ing Community (reading, writing, and speaking)* menjadi proses adanya kegiatan literasi dalam pesantren tersebut yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan studi kasus ini.

*Triple Ing* yang bermakna Tiga Ing adalah kependekan dari *reading, writing* dan *speaking*. Kegiatan yang dilakukan oleh penggiat literasi di Pondok Pesantren Qothrotul Falah yaitu berdiskusi setiap Jum'at dan keharusan membuat makalah dengan ketentuan yang serupa dengan makalah untuk mahasiswa.

Selanjutnya anggota *Triple Ing* ini diwajibkan untuk: *Pertama*, membaca satu judul buku dengan utuh dan mampu memahami siapa penulis, apa itu judul dan bagaimana substansi bahasanya. *Kedua*, wajib membuat artikel atau makalah berdasarkan referensi yang memadai, yang mencerminkan kekayaan dan kedalaman pembacanya pada buku. *Ketiga*, berani berbicara di depan orang lain, dengan basis argumentasi yang kuat berdasarkan referensi yang juga valid dan kokoh.

Adanya komunitas *Triple Ing* yang berada di Pondok Pesantren Qothrotul Falah yaitu untuk menciptakan santri khususnya remaja menjadi insan kamil atau manusia paripurna baik secara intelektual ataupun moral. Menciptakan santri dan

remaja agar mampu dan piawai berargumen secara mendalam berbasis referensi yang kokoh. Dan menciptakan santri dan remaja yang berorientasi menghadirkan kemanfaatan dan kemaslahatan seluas-luasnya bagi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.<sup>5</sup>

Namun dalam perakteknya pada satu tahun kebelakang ini yang dilakukan oleh sebagian remaja yang berada di komunitas *Triple Ing* sudah tidak lagi sama dengan awal terbentuknya komunitas tersebut. Sebab ada beberapa anggota yang sering melanggar aturan yang sudah seharusnya anggota *Triple Ing* lakukan seperti membaca, menulis, kemudian berdiskusi dari hasil keduanya tersebut. Hal ini menyebabkan adanya keterlambatan saat penyampaian makalah, proses diskusi bahkan keterlambatan dalam pencetakan buku hasil dari tulisan tersebut. Tujuan dari adanya kegiatan *halqah* literasi ini yaitu untuk mengembangkan potensi anak melalui menulis dari hasil yang di baca setiap individu yang tergabung dalam komunitas *Triple Ing*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, banyak ditemukan anggota komunitas *Triple Ing* yang sering meninggalkan kewajibannya selaku anggota. Seperti bolos dalam melakukan diskusi, tidak membaca buku selama satu minggu, bahkan tidak adanya proses kegiatan menulis. Kebanyakan dari mereka banyak terbawa oleh pergaulan teman

---

<sup>5</sup> Nurul H. Maarif, dkk., *Renungan Santri: Esai-Esai Seputar Problematika Remaja*, h. 2

sebayu yang memang bukan anggota *Triple Ing*, yang kemudian menurunnya minat membaca, menulis dan diskusi lainnya.<sup>6</sup>

Sebagian anggota yang malas untuk membaca padahal membaca (*reading*) adalah wahyu pertama yang mengajarkan kita agar konsisten belajar memahami Al-Qur'an dan memahami segala yang terhampar di alam raya dan memiliki kesadaran akan pentingnya membaca yang sesuai dengan surat Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Sedangkan menulis (*writing*) adalah ajaran tentang menjelaskan informasi secara obyektif agar menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan surat Al-Baqarah ayat 282:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

---

<sup>6</sup> INA salah satu anggota komunitas *Triple Ing* yang diwawancarai oleh peneliti di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten, Minggu, 13 Oktober 2019 Pukul 21.30 WIB

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah kamu seorang penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya”.

Dan komunikasi (*speaking*) juga banyak dianjurkan dalam Al-Qur’an untuk berani menyampaikan kebenaran yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 70:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.<sup>7</sup>

Dalam permasalahan di atas, peneliti perlu melakukan penelitian ini agar komunitas *Triple Ing* tetap berjalan dengan baik. Kebanyakan dari anggota, selain malas juga adanya pengaruh lingkungan sebaya yang mempengaruhi menurunnya literasi di komunitas *Triple Ing*.

Dalam hal ini peneliti akan membatasi masalah dan terfokus kepada literasi menulis karena tujuan dibentuknya komunitas *Triple Ing* sejalan dengan tujuan peneliti, yaitu untuk mencetak santri yang mumpuni dalam literasi menulis. Adapun teknik yang digunakan yaitu melalui bimbingan sebaya, karena bimbingan sebaya bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu.

Bimbingan sebaya juga memberikan dorongan dan motivasi terhadap teman sebayanya, agar mampu membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara

---

<sup>7</sup> Nurul H. Maarif, dkk., *Renungan Santri: Esai-Esai Seputar Problematika Remaja*, h. xv

maksimal. Serta dapat mewujudkan diri sehingga melatih individu mampu bekerjasama dengan individu lain. dan dapat meningkatkan kemampuan inidvidu untuk dapat berkomunikasi dengan teman sebaya dan pembimbing.<sup>8</sup>

Alasan penulis melakukan penelitian tersebut karena literasi merupakan sesuatu yang harus ditumbuhkan pada setiap remaja dengan cara berlatih dan tekun dalam belajar yang sepatutnya teman sebaya juga saling mengingatkan apabila salah satu dari anggotanya lalai dalam melaksanakan tugas yang sudah disepakati. Layanan bimbingan sebaya dipilih sebagai metode yang digunakan dalam penelitian yang bertujuan agar anggota komunitas *Triple Ing* ini mampu mengembangkan potensi dirinya sendiri dalam meningkatkan semangat literasi menulis. Dengan layanan bimbingan sebaya ini diharapkan dapat mengembangkan intelektualitas remaja yang berada di pondok pesantren maupun ketika sudah lulus dari pesantren.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud mengambil tugas akhir dengan judul *Bimbingan Sebaya dalam Meningkatkan Semangat Literasi Menulis pada Komunitas Triple Ing*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.8

1. Apa faktor-faktor penyebab menurunnya semangat literasi di komunitas *Triple Ing*?
2. Apakah penerapan bimbingan sebaya dapat meningkatkan semangat literasi di komunitas *Triple Ing*?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan layanan konseling sebaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka peneliti ini memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab menurunnya semangat literasi di komunitas *Triple Ing*.
2. Untuk menerapkan bimbingan sebaya dalam meningkatkan semangat literasi di komunitas *Triple Ing*.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan bimbingan sebaya

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, dimana hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan di bidang bimbingan dan konseling.



2. Manfaat praktis, diharapkan penelitian ini menjadi masukan bagi:
  - a. Peneliti, karena penelitian ini adalah tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana serta dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti.
  - b. Bagi civitas akademika, para civitas akademika yang dimaksud di sini adalah difokuskan kepada seluruh mahasiswa dan dosen Fakultas Dakwah dan Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Sebagai informasi kepada mahasiswa tentang bagaimana bimbingan sebaya dalam meningkatkan semangat literasi atau dijadikan sebagai referensi untuk menambah wawasan keilmuan.
  - c. Sedangkan bagi pembaca, pembaca mempunyai wawasan yang baru tentang keefektifan bimbingan sebaya dalam meningkatkan semangat literasi.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sebagai bahan telaah pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian di atas, penulis mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

Pertama, skripsi Mulya Nengsih (2015) yang berjudul *Konseling Sebaya Dalam Membangun Solidaritas Anak Punk Terhadap Lingkungan*. Mahasiswa Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Islam Sultan Maulana Hasanudin Banten. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif *research* dengan pendekatan yang

digunakan yaitu behavioral karena melibatkan adaptasi tingkah laku dengan lingkungan yang kemudian dimasukan teknik konseling sebaya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konseling sebaya mampu mempengaruhi dan meningkatkan solidaritas diantara sesama juga terhadap lingkungan. Karena teman sebaya diakui dapat mempengaruhi keputusan seseorang dan dapat menjadi sumber referensi dalam gaya hidup. Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan setiap orang, melainkan juga suatu praktik yang bersifat rendah hati.<sup>9</sup> Perbedaan dari skripsi yang di tulis oleh Mulya Nengsih dengan penulis terletak dalam metode yang digunakan dengan tindakan bimbingan konseling.

Kedua, skripsi Muhammad Ramli Triyono (2017) yang berjudul *Keefektifan Pemodelan Sebaya (Peer Modeling) untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa*. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan *one-group pre-test design* behavioral. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pemodelan sebaya (*peer modeling*) untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik menurun efektif dalam penerapan intervensi teknik pemodelan sebaya (*peer modeling*). Maka

---

<sup>9</sup> Mulya Nengsih, "Konseling Sebaya Dalam Membangun Solidaritas Anak Punk Terhadap Lingkungan", (*Skripsi* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sulthan Maulana Hasanuddin Banten, 2015)

prokrastinasi akademik berkurang efektif dalam penerapan intervensi teknik pemodelan sebaya. Tetapi keunggulan lain penggunaan teknik pemodelan konseling sebaya adalah dapat meminimalisir ketegangan proses evaluatif yang terjadi dalam proses konseling. Mendorong konseli untuk bersikap jujur kepada teman sebaya dengan cara yang menyenangkan dan menyediakan kerangka kerja untuk keberlangsungan proses bantuan.<sup>10</sup>

Ketiga, skripsi Sri Kadarsih (2017) yang berjudul *Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prososial Remaja*. Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologi yakni dengan mendeskripsikan dan memberi makna hasil penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah konsep bimbingan konseling sebaya merupakan keterlibatan remaja sebagai perpanjangan informasi guru bimbingan konseling. Hasil pelaksanaan konseling sebaya menunjukkan bahwa adanya perubahan pengembangan perilaku prososial pada pribadi konselor maupun konseli sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas remaja yang lebih suka membantu

---

<sup>10</sup> Muhammad Ramli Triyono, “Keefektifan Pemodelan Sebaya (*Peer Modeling*) untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi akademik Siswa”, (*skripsi* Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, 2017)

sesama, peduli terhadap temannya, dan bertanggung jawab atas beban yang diberikan oleh konselor bimbingan sebaya.<sup>11</sup>

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Bimbingan dan Konseling Sebaya**

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial).

Konseling adalah proses interaksi antara konselor dengan klien/konseli baik secara langsung (tatap muka) atau tidak langsung (melalui media: internet atau telepon) dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.<sup>12</sup>

Sedangkan bimbingan konseling sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal di antara sesama yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif, empati dan keterampilan *problem solving*,

---

<sup>11</sup> Sri Kadarsih, "Bimbingan Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Pengembangan Perilaku Prosocial Remaja", (*Skripsi* Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta)

<sup>12</sup> Tim Penulis Cahaya, *Bimbingan Teknik Konseling Sebaya*, (Tangerang-Banten: CV. Cahaya Sarana, 2011), h. 4.

dalam kedudukan yang setara diantara teman sebaya tersebut.<sup>13</sup> Pada hakikatnya konseling sebaya adalah konseling bagi konseli dari konselor dengan menggunakan perantara teman sebaya. Konselor sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi konselor melainkan teman sebaya yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku seksual dan berperan sebagai model yang siap memberikan bantuan kepada teman sebaya yang lain di bawah bimbingan konselor. Kehadiran konselor sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor.

Esensi model konseling sebaya yaitu model konseling dengan menggunakan kekuatan pengaruh teman sebaya. Alasannya, pengaruh teman sebaya lebih besar dibandingkan pengaruh yang lain seperti orang tua.<sup>14</sup> Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya saling mempengaruhi antara teman sebaya.

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan bahwa konseling sebaya adalah memecahkan masalah menggunakan keterampilan dan mendengarkan secara aktif, untuk mendukung orang-orang yang sebaya dengan kita.<sup>15</sup> Dua keterampilan dasar

---

<sup>13</sup> Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2016), h, 3.

<sup>14</sup> Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*, h. 84

<sup>15</sup> Suwarjo, “*Konseling Teman Sebaya (peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*” (Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008),

konseling yang harus dimiliki calon konselor sebaya adalah keterampilan mendengarkan dengan baik dan keterampilan berempati sangatlah penting.<sup>16</sup>

Selain itu, fungsi dari konselor sebaya yaitu untuk membantu individu lain memecahkan permasalahannya, membantu individu lain yang juga mengalami penyimpangan fisik, menjadi sahabat yang bersedia membantu, mendengarkan dan memahami, serta menjadi fasilitator yang bersedia membantu remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama kelompoknya.

Konseling sebaya memungkinkan seseorang untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus, konseling sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada pola berfikir, proses-proses perasaan dan proses-proses pengambilan keputusan. Konseling sebaya didefinisikan sebagai berbagai perilaku membantu individu lain yang dilakukan oleh non profesional yang melakukan peran membantu kepada orang lain.<sup>17</sup>

Istilah *peer counseling* menurut Tindall dan Grey tokoh yang mengemukakan pengertian bimbingan konseling sebaya

---

[www.academia.edu/6228207](http://www.academia.edu/6228207). diakses pada tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 05.40 WIB.

<sup>16</sup> Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*,..... h. 12

<sup>17</sup> Hunainah, *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*,..... h. 85

adalah seseorang yang berbagi pengalaman, nilai-nilai, dan gaya hidup. Definisi lain menekankan konseling sebaya sebagai suatu metode. Meskipun demikian, keberadaan konseling sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan.<sup>18</sup> Konseling sebaya merupakan suatu metode yang terstruktur. Menurut Kan juga salah satu tokoh yang mengemukakan tentang pengertian bimbingan sebaya, elemen-elemen pokok dari konseling sebaya adalah:

- a. Premis dasar yang mendasari konseling sebaya adalah bahwa pada umumnya individu mampu menemukan solusi-solusi dari berbagai kesulitan yang dialami, dan mampu menemukan cara mencapai tujuan masing-masing.
- b. Kenyataan bahwa konselor sebaya adalah, seorang teman sebaya dari konseli yang menyediakan kontak di antara keduanya. Mereka memiliki pengalaman hidup yang sama yang memungkinkan membuat rileks dalam bertukar pengalaman dan menjaga rahasia tentang apa yang dibicarakan dan dikerjakan dalam pertemuan tersebut.
- c. Terdapat kesamaan kedudukan antara konselor sebaya dengan konseli, meskipun peran masing-masing berbeda. Mereka berbagi pengalaman dan bekerja berdampingan.
- d. Semua teknik yang digunakan dalam konseling sebaya membantu konseli dalam memperoleh pemahaman dan

---

<sup>18</sup> Suwarjo, “Konseling Teman Sebaya (*peer Counseling*) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja” (Makalah Disampaikan dalam Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP UNY, 29 Februari 2008), [www.academia.edu/6228207](http://www.academia.edu/6228207), diakses pada tanggal 28 Oktober 2019, Pukul 07.40 WIB

pengalaman tentang dirinya, mendorong sumber-sumber kreativitas, membantu konseli menyadari emosi, keinginan, dan kebutuhan-kebutuhan.

e. Seorang teman sebaya dapat berupa seseorang dalam situasi atau kondisi yang sama, atau seseorang dengan usia sebaya, atau seseorang dengan latar belakang, dan budaya yang sama.<sup>19</sup>

Proses dalam pelaksanaan konseling sebaya meliputi beberapa hal, diantaranya:

#### 1. Pemilihan calon konselor teman sebaya

Dalam proses pelaksanaan konseling sebaya harus memperhatikan langkah, teknik serta keterampilan konseling sebaya, adapun langkah-langkah konseling sebaya adalah sebagai berikut; *Pertama*, pemilihan calon konselor teman sebaya. Pemilihan didasarkan pada karakteristik-karakteristik hangat. Adapun karakteristik tersebut adalah; memiliki disiplin yang baik, dapat diterima orang lain, toleransi terhadap perbedaan sistem nilai, energik, memiliki emosi yang stabil, mampu bersosialisasi dan menjadi model yang baik bagi teman-temannya, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, serta mampu menjaga rahasia. Dalam hal ini peneliti memilih IN untuk menjadi konselor sebaya sesuai arahan dari pembina *Triple Ing*, karena IN memiliki karakteristik yang sesuai dengan penjelasan di atas.

---

<sup>19</sup> Hunainah, *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*, (Bandung: Rizqi Press, 2016), h.82



*Kedua*, pelatihan calon konselor teman sebaya. Tujuan utama pelatihan konselor sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal yang menggantikan fungsi dan peran konselor. Sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan *attending*, keterampilan bertanya dan keterampilan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan membantu diri sendiri dan kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik dan memungkinkan seorang remaja memiliki sahabat yang cukup.

*Ketiga*, Pelaksanaan dan pengorganisasian konseling teman sebaya. Dalam praktiknya, interaksi konseling teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam arti interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan.<sup>20</sup>

## 2. Teknik dalam konseling sebaya

Adapun teknik dalam konseling sebaya dalam *Family Health International* mengemukakan asumsi serta dasar pengembangan konselor sebaya, yaitu psikologi konseling. Teknik psikologi konseling antara lain: *Pertama*, *attending* yaitu perilaku yang disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan

---

<sup>20</sup> Sucipto, *Konseling Sebaya*, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2009), h.3

bahasa lisan. *Kedua, empathizing* yaitu keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk memusatkan perhatian kepada klien agar klien merasa dihargai dan terbina suasana kondusif, sehingga klien bebas mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya. Kemampuan untuk mengenali dan berhubungan dengan emosi dan pikiran orang lain. Melihat sesuatu melalui cara pandang dan perasaan orang lain. *Ketiga, summarizing* yaitu keterampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli. *Keempat, questioning* yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengolaborasi, mengekspresi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam psikologi konseling. *Kelima, Directing (mengarahkan)* yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya, menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu yang diinginkannya tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya untuk memecahkan permasalahan yang dialami. Dan yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah dan yang mengalami hambatan dalam lingkungannya.

## 2. Literasi

### a. Perilaku Semangat

Semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, seluruh kehidupan batin manusia, kekuatan, gairah dan kegembiraan.<sup>21</sup> Semangat adalah bagaimana kita bisa membuktikan dan mempertahankan semangat itu sendiri. Yang tentunya bukan sebuah rencana di awal saja, tapi dalam sebuah proses yang kita jalankan dan kita lalui dengan sebaik mungkin untuk merangkai semangat tersebut.

Semangat merupakan yang menjiwai segala tindakan kita, semangat mampu memberi kita kekuatan, semangat mampu menciptakan jalan, semangat bisa mengusir ketakutan, semangat bisa mengobati rasa lelah, semangat bisa mematahkan kesulitan, semangat akan mengantarkan kita pada tujuan, semangat akan membawa kita ke tempat yang kita inginkan, semangat akan menerangi kegelapan kita, dan semangat itu muncul dari sebuah keyakinan, keyakinan itu merupakan sesuatu yang muncul karena dijalani bukan karena perkataan semata. Selain harus bersemangat, sesuatu yang dikerjakan harus memiliki dorongan dan motivasi yang tinggi.

### b. Literasi Menulis

Literasi secara harfiah bisa bermakna baca-tulis, melek aksara, atau keberaksaraan. Menurut Spencer literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis. Sementara dalam kamus al-Mawrid, literasi dimaknai tradisi membaca dan

---

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)\*<https://.web.id/semangat>, diakses pada 29 oktober 2019, pukul 19.45 WIB

menulis, dalam arti intelektualitas yang mampu mengangkat martabat suatu bangsa kepada peradaban terpelajar. Out put dari tradisi literasi adalah lahirnya peradaban ilmu pengetahuan.<sup>22</sup>

Secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, sekarang ini literasi memiliki luas sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal melainkan beragam arti. Menurut KBBI literasi merupakan kemampuan menulis dan membaca.<sup>23</sup> Dengan membaca dan menulis kita akan mengetahui beberapa informasi mengenai hal apapun, maka dari itu membaca merupakan pembentukan jati diri dan perkembangan bangsa. Budaya literasi sangat berperan dalam menciptakan remaja yang cerdas yang mana nantinya akan membentuk bangsa berkualitas.

Literasi menulis disebut sebagai moyang segala jenis literasi karena memiliki sejarah yang amat panjang. Literasi ini bahkan dapat dikatakan sebagai makna awal literasi, meskipun dari waktu ke waktu makna tersebut mengalami perubahan. Menulis adalah proses membaca buku dua kali.<sup>24</sup> Itu sebabnya, dengan menulis ilmu atau informasi yang didapatkan akan lebih melekat di pikiran.

Manfaat menulis selain untuk menjadikan bacaan yang kita baca lebih menempel dipikiran, menulis juga bermanfaat

---

<sup>22</sup> Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi*, (Depok: Literatur Nusantara, 2013), h. 1.

<sup>23</sup> <https://kbbi.kemdikbud.co.id> diakses pada Hari Sabtu 26 Oktober 2019

<sup>24</sup> Nurul H. Maarif, dkk, *Renungan Santri: Esai-Esai Seputar Problematika Remaja*, h. 9

untuk mengikat makna. Apapun informasi yang kita serap, tidak semestinya hilang begitu saja dan haruslah ditali dengan kuat. Ali bin Abi Thalib mengatakan “*ikatlah ilmu dengan tulisan/qiyyadu al-ilm bi al-kitab.*”<sup>25</sup> Menulis sama halnya melestarikan dan mewariskan kekayaan intelektual bagi generasi berikutnya. Seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibn Rusyd dan seterusnya, adalah orang-orang hebat yang meninggalkan warisan intelektual berupa tulisan. Itu sebabnya, tuturan hikmah menyatakan: “*al-khathth yabqa zamanan ba'da shahibih wa katib al-khathth that al-ardh madfun*” yang berarti teks atau tulisan akan kekal sepanjang masa, sementara penulisnya hancur lebur di kolong tanah.<sup>26</sup> Selanjutnya pimpinan Pondok Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah mengatakan “*wa la tamutunna illa wa antum katibun.* Janganlah kalian meninggal sebelum menjaid penulis.” Menulis sama halnya membaca dan mengingatkan, sulit membangun peradaban tanpa budaya tulis dan buku.<sup>27</sup>

Menulis menjadi salah satu pasangan yang saling melengkapi dalam literasi yang merupakan sumber perkembangan kognitif.<sup>28</sup> Menulis juga kecakapan yang mendukung proses mengungkapkan gagasan yang bersumber dari perkembangan informasi dan perbendaharaan pengetahuan

---

<sup>25</sup> Dwi Budiyo, *Prophetic Learning: Menjadi Cerdas dengan Jalan Nabi* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h.190

<sup>26</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadist* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. v

<sup>27</sup> Dwi Budiyo, *Propethic Learning*, h. 72

<sup>28</sup> Muhammad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 214

yang ada dalam memori, baik jangka panjang maupun memori kerja. Menulis mempunyai makna tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui tulisan, tetapi merupakan satu aktivitas yang memiliki otonomi dari penulis. Aktivitas menulis memberikan rasa percaya diri, dengan menulis seseorang akan tampil di ruang publik yang tidak terbatas, baik tempat dan waktu sehingga menuntut kesiapan mental yang mantap. Dengan menulis orang akan bersilaturahmi dalam arena yang luas yang tidak terbatas dengan berbagai pihak tanpa dibatasi oleh sekat-sekat aneka pangkat dan lain sebagainya.

Dari kesimpulan di atas semangat literasi menulis adalah kekuatan atau gairah tentang mengkaji suatu aksara yang berupa tulisan untuk menghasilkan sebuah karya yang dapat memberikan manfaat bagi manusia lainnya.

### **3. Remaja**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju arah kedewasaan. Jika digolongkan sebagai anak-anak sudah tidak sesuai lagi, tetapi bila digolongkan dengan orang dewasa juga belum sesuai. Maka timbul kesan dan pesan terhadap golongan remaja ini yang beragam sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.

Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasannya dan

sebagianya yang merupakan salah satu sisi perubahan baik dari biologis maupun psikologisnya.<sup>29</sup>

Di Indonesia baik istilah pubertas maupun adolesensia dipakai dalam arti yang umum. Selanjutnya ditegaskan akan dipakai istilah remaja, tinjauan psikologis yang ditujukan pada seluruh proses perkembangan remaja dengan batas usia 12 sampai dengan 22 tahun. Dalam Islam, secara etimologi remaja berasal dari *murohaqoh* kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Sedangkan secara terminologi yang berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial.

Menurut World Health Organization (WHO) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga secara lengkap menurut definisi tersebut remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 24

Berdasarkan beberapa pengertian remaja yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis dan sosial.

Terdapat beberapa batasan mengenai usia remaja yang difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Menurut Kartini Kartono dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Remaja Awal (12-15 Tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat individu pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi namun belum bisa meninggalkan pola kekanak-kanakannya. Selain itu, pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

b. Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih keindividuan-individuan, tetapi masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari

---

<sup>30</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 12



perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal ini rentan akan timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu, pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau jati dirinya.

c. Remaja Akhir (18-21 Tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.<sup>31</sup>

Selain batasan remaja ada pula beberapa yang menjadi karakteristik remaja. Diantaranya sebagai berikut; *pertama*, masa remaja adalah sebagai periode penting. Remaja mengalami perubahan penting dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun mentalnya untuk menuju kedewasaan diri. *Kedua*, Remaja sebagai periode peralihan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang individu dan juga bukan seorang dewasa. *Ketiga*, Remaja sebagai periode perubahan. Ada empat perubahan hampir bersifat universal. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan

---

<sup>31</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Pendidikan)*, (Bandung: mandar maju, 1995), h. 36

psikologis yang terjadi. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Berubahnya nilai-nilai. Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, diantara mereka menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut tanggung jawab akan akibatnya. *Keempat*, masa remaja sebagai usia yang bermasalah. Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. *Kelima*, masa remaja sebagai masa mencari identitas. Pada periode ini remaja melakukan identifikasi dengan tokoh atau orang yang dikaguminya. *Keenam*, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan. Adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah individu-individu yang berperilaku merusak, mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri dan akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. *Ketujuh*, masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa usia 16 sampai 18 tahun adalah batasan usia remaja awal. Di sini penulis hanya akan membatasi permasalahan tentang remaja awal yakni usia 16 sampai 18 tahun yang disebut dengan remaja awal. Karena masa remaja awal adalah masa dimana seorang remaja mengalami perubahan yang hebat baik perubahan secara jasmani maupun rohani.

#### 4. Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling

Penelitian tindakan bimbingan konseling yaitu melakukan tindakan layanan bimbingan konseling yang diniatkan untuk memberikan bantuan kepada sekelompok atau perorangan melalui prosedur penelitian.<sup>32</sup>

Tindakan yang diteliti adalah tindakan yang diniatkan dalam menjalankan bidang dan layanan bimbingan konseling, yang bertujuan sesuai dengan tujuan pengentasan masalah yang disesuaikan untuk mengatasi dan memperbaiki setiap permasalahan yang dialami oleh konseli.

Penelitian tindakan bimbingan konseling mempunyai manfaat besar karena memperbaiki peraktek bimbingan konseling dengan sasaran akhir pemenuhan tugas perkembangan klien dengan pencapaian perkembangan optimal.<sup>33</sup>

Tindakan yang diteliti adalah tindakan yang diniatkan dalam menjalankan bidang dan layanan bimbingan konseling, yang bertujuan sesuai dengan tujuan pengentasan masalah yang disesuaikan untuk mengatasi dan memperbaiki setiap permasalahan yang dialami oleh konseli.

Penelitian tindakan bimbingan konseling mempunyai manfaat besar karena memperbaiki peraktek bimbingan konseling dengan sasaran akhir pemenuhan tugas perkembangan klien dengan pencapaian perkembangan optimal.

---

<sup>32</sup> Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 31

<sup>33</sup> Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, .....  
....., h. 38

Dalam menggunakan penelitian tindakan ini sejalan dengan perintah agama yang dianjurkan. Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*

Ayat di atas menghendaki adanya penyesuaian dalam cara implementasi bimbingan konseling terhadap konseli. Yang diperintahkan menyampaikan dengan hikmah yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Memberikan nasihat yang baik dengan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka. Khusus kepada mereka yang suka menentang, maka bantahlah mereka dengan cara yang terbaik.

Dalam melakukan tindakan ini terdapat dua siklus, diantaranya Siklus I dan Siklus II. Pada siklus I berisi tentang bimbingan yang dilakukan selama 3 kali pertemuan oleh konselor sebaya, agar dapat melihat perubahan setiap responden. Pada siklus ini dilakukan 6 tahap, mulai dari

mengungkapkan masalah, pengajuan tindakan, penyusunan rencana, implementasi tindakan, refleksi, dan revisi rencana tindakan. Sedangkan Siklus II berisi mengenai analisis refleksi pada siklus I. Siklus II dilakukannya selama 3 kali pertemuan dengan 6 tahapan yang sama.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK) yaitu proses pemberian bantuan kepada sekelompok anak atau perorangan dengan menggunakan tindakan layanan bimbingan konseling.<sup>34</sup> Jenis layanan yang akan digunakan pada penelitian ini menggunakan layanan konseling sebaya dan cara pengumpulan data menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu pendekatan penelitian pemaparan fenomena sosial tertentu baik tunggal maupun jamak.<sup>35</sup> Penelitian kualitatif menggunakan konsep kealamiah (kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas) data. Yakni kesesuaian antara apa yang mereka rekam sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ridwan, *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, .....h. 42

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 9.

<sup>36</sup> Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan mengenai bimbingan sebaya dalam meningkatkan semangat literasi menulis pada komunitas *Triple Ing* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah Lebak-Banten. Maka berdasarkan metode yang sedang dipakai dalam penelitian ini dapat memperluas kesimpulan yang bersifat kualitatif.

Dalam melakukan tindakan ini terdapat dua siklus, diantaranya:

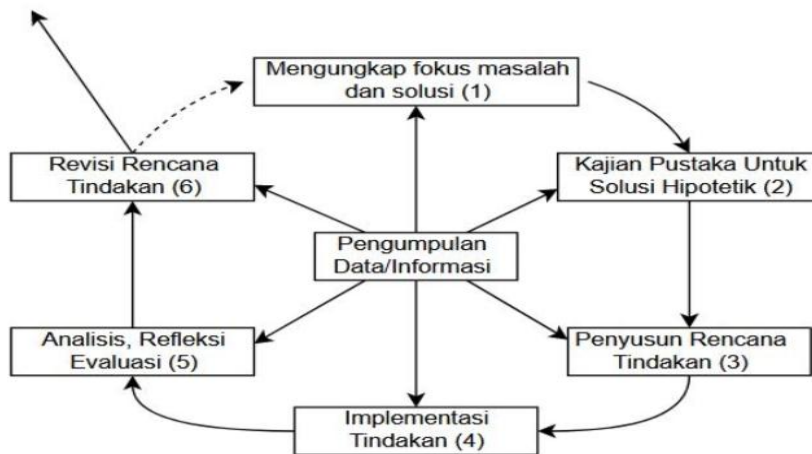
a. Siklus I

Pada siklus ini peneliti melakukan 3 kali pertemuan, hal ini dilakukan agar dapat terlihat hasil tulisan yang ditulis oleh anggota *Triple Ing* dan mulai melihat perubahan, mulai saat melakukan observasi hingga siklus I selesai dilakukan. Pada siklus ini dilakukan 6 tahap, mulai dari mengungkapkan masalah, pengajuan tindakan, penyusunan rencana, implementasi tindakan, refleksi, dan revisi rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

b. Siklus II

Setelah penelitian melakukan analisis refleksi pada siklus I dan mengetahui hasilnya masih ada beberapa anggota yang masih belum bisa mengatasi masalah terkait dengan tulis menulis dan absen dari kegiatan *Triple Ing*, maka peneliti akan melakukan konseling individual pada siklus II.

Tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling:



- a. Pada tahap 1, menemukan fokus masalah dan solusinya. Peneliti melakukan pencarian data tentang konseli yang sering melakukan pelanggaran di komunitas *Triple Ing* dan seberapa banyak pelanggaran yang telah dilakukannya. Fokus masalah ini dari setiap individu di dukung dari data yang ada dari pembina *Triple Ing* melalui wawancara.
- b. Pada tahap 2 kajian teori dan pengajuan hipotesis. Mencari informasi untuk membangun konsep tentang permasalahan yang dilakukan konseli melalui pembinaan, kemudian berargumentasi

tentang solusi yang ditawarkan dalam bimbingan sebaya dari pengalaman pribadi atau orang lain. Serta memadukan permasalahan yang dihadapi responden dengan teknik konseling sebaya sesuai dengan kebutuhan responden.

- c. Pada tahap 3 penyusunan rencana tindakan. Rencana tindakan berdasarkan konsep teori yang didukung dari data informasi konseli serta pendukung yang ada seperti sarana dan prasana, termasuk media dan sumber lingkungan.
- d. Pada tahap 4 implementasi tindakan. Di samping peneliti melakukan tindakan penelitian juga melakukan pengumpulan data atau informasi dengan memberikan *instrumental* kepada konseli. Selain itu, peneliti bekerja sama dengan pembina *Triple Ing* untuk mengetahui hasil penelitian dari siklus 1.
- e. Pada tahap 5 yaitu analisis refleksi. Kegiatan ini didapatkan dari hasil implementasi tindakan. Dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan pembina untuk mengulas secara kritis mengenai perubahan berhasil atau tidak bimbingan yang terjadi pada siklus 1.
- f. Pada tahap 6 revisi rencana tindakan. Kemungkinan hasil revisi ada tiga: memperbaiki tindakan, merombak rencana karena tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi dan perbaikan



ringan sehingga materi pembelajaran dapat diperluas.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

### a. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari observasi hingga selesai. Penelitian di mulai dari 20 Oktober 2019 sampai dengan 30 Maret 2020.

### b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas *Triple Ing* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang bertempat di Jalan Sampay-Cileles Km. 05, Sarian, Sumurbandung, Cikukur, Lebak-Banten.

## 3. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada santri/remaja yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Qothrotul Falah yang berjumlah 7 responden diantaranya DN, INA, SN, RA, KG, MT dan RL yang berusia remaja yaitu 15, 16 dan 17 tahun. Ketujuh responden ini dipilih dengan cara *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

## 4. Teknik pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara berkolaborasi dengan pengurus penanggung jawab di komunitas

*Triple Ing* dalam mengumpulkan data melalui observasi, catatan ketika dilapangan, catatan ketika dijalankan, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian siklus I maupun siklus II adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Yaitu wawancara dan kuesioner. Jika wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dari segi prosesnya pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*.<sup>37</sup>

Observasi dengan jenis *participant observation* digunakan oleh peneliti, karena pengamatan dilakukan secara langsung terhadap aktivitas literasi yang dilakukan Komunitas *Triple Ing* atau pengamat kegiatan keseharian yang mana peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan sehari-hari di Pondok Pesantren Qothrotul Falah. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data mengenai Literasi di Komunitas *Triple Ing* di Pondok Pesantren Qothrotul Falah.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang

---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode penelitian: Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2016), h. 145.

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut).<sup>38</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (wawancara terpimpin), semi terstruktur (wawancara bebas) dan wawancara tidak terstruktur (wawancara bebas terpimpin).

Wawancara ini dilakukan kepada pengasuh Pondok Pesantren Qothrotul Falah, pembina komunitas *Triple Ing* (Nurul H. Maarif), pembina tahfidz Al-Qur'an (Ustadzah Nurul Amanah) dan ketujuh responden anggota komunitas *Triple Ing*, diantaranya: DN, INA, SN, RA, KG, MT dan RL. Serta IN yang bertugas menjadi konselor sebaya.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi atau dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Pembahasan di sini diarahkan pada dokumen dalam arti jika peneliti menemukan *record*, maka perlu dimanfaatkan.<sup>39</sup> Pada tahap dokumentasi, penulis mengumpulkan karya buku-buku, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengamatan pada seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, baik melalui data wawancara, pengamatan dokumen atau secara gabungan dari keduanya.<sup>40</sup> Dalam pengumpulan data akan menghasilkan

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 186.

<sup>39</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Peneliti*, h. 216.

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, h. 235

catatan yang sudah didapat dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling, analisis data dapat dilakukan secara sederhana maupun kompleks, baik analisis data kuantitatif maupun analisis data kualitatif, karena PTBK bisa merupakan tindak lanjut dari penelitian eksperimen maupun penelitian deskriptif.<sup>41</sup> Dalam analisis data penelitian tindakan dapat dilakukan dengan melihat fokus dari masalah pencapaian hasil yang diinginkan dari suatu tindakan. Untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam arti peningkatan akibat suatu tindakan tertentu maka uji beda dapat menjadi alat analisis yang penting, sehingga diperlukan data awal tentang kondisi sebelum dan sesudah tindakan itu dilakukan, bila dalam bentuk proses maka perbandingan sebelum dan sesaat proses berlangsung perlu dicermati dan dibandingkan.

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mencarinya bila diperlukan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ridwan, *Penelitian Tindakan*, h. 129

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 247

## b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>43</sup>

## c. Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>44</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi sistematika penyusunan penulisan, di mana masing-masing di bagi dalam sub-sub dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 249

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 252

Bab I : Pendahuluan Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Membahas tentang profil Pondok Pesantren Qothrotul Falah, sejarah pesantren, visi dan misi, struktur kepengurusan, ekstrakurikuler, kegiatan santri, keadaan sarana dan prasarana pesantren, sistem pengajaran dan karya karya pesantren dalam bentuk buku.

Bab III: Berisi tentang profil responden, faktor yang mempengaruhi menurunnya semangat literasi di komunitas *Triple Ing*.

Bab IV: Berisi tentang penerapan bimbingan sebaya untuk meningkatkan semangat literasi pada komunitas *Triple Ing* dan hasil dari penerapan bimbingan sebaya.

Bab V : Memaparkan dan memuat kesimpulan dan saran-saran.